

## ABSTRAK

Ini adalah kajian tentang *empowerment* sebagai sebuah perpolitikan, sebagai proyek hegemoni atau titik ekuivalensi dari berbagai pemaknaan partikular. *Empowerment* diperlakukan sebagai tanda yang kosong dan tidak (pernah) final. Dengan cara ini perpolitikan yang progresif berlangsung melalui pertarungan makna, memperebutkan ataupun melawan hegemoni. Sebagai proyek hegemoni, *empowerment* berhasil mengikat sekaligus memungkinkan berlangsungnya pertarungan antara beberapa diskursus dominan. Dengan mengoperasikan analisis diskursus Laclau & Mouffe, studi ini menunjukkan *empowerment* berkembang tapi sekaligus didestabilisasi dalam dan oleh *tourisme*, konservasi, dan investasi. Pertarungan ini memunculkan *tourisme* sebagai makna *empowerment* sementara yang hegemonik. Tetapi sekali menjadi yang hegemonik *tourisme* mengalami proses pengosongan, yang artinya mengikat sekaligus memungkinkan pertarungan wacana-wacana lainnya berikutnya; hingga akhirnya muncul wisata rakyat sebagai makna (sementara) atas *tourisme*. Proses yang sama berlangsung sampai munculnya Pindul sebagai penanda kosong yang paling baru.

Dengan melihatnya sebagai proyek hegemoni, semua pihak yang terlibat dalam memaknainya ikut dihitung sebagai bagian dari *empowerment*. Tidak ada lagi istilah yang menyebutkan kelompok tertentu progresif dan kelompok lain konservatif karena semua melakukan upaya yang sama untuk mengisi *empty signifier* *empowerment*. Pendekatan ini karenanya secara metodologis lebih terbuka dan demokratis; dan memaknai proyek hegemoni sebagai proses pembentukan *the people* secara konkrit. *The people* terjadi ketika beragam tuntutan berhasil merajut rantai solidaritas bersama. *Empowerment* menjadi lebih radikal ketika semakin banyak pihak ikut terlibat dalam merumuskan makna *empowerment* sehingga *empowerment* sendiri menjadi ruang berlangsungnya demokrasi radikal yang progresif. Melaluinya menjadi jelas bagaimana transformasi politik *empowerment* berlangsung.

Sehingga *empowerment* menjadi semakin radikal ketika yang paradok dan *difference* dirawat sebagai antagonisme yang justru menggerakkan transformasi sosial. Transformasi sulit terjadi jika dikotomi subyek obyek dalam *empowerment* masih diteguhkan dengan relasi heroik dan menundukkan. Melenyapkan dikotomi subyek-obyek inilah agenda politik radikal yang menekankan pada relasi pemaknaan yang menempatkan semuanya sebagai subyek politik aktif dalam menentukan transformasi. *Empowerment* terjadi ketika semua sudah memposisikan diri sebagai subyek yang tidak butuh daya yang diinjeksikan dari luar. Karena sebagai subyek semua sudah punya daya dan relasi antar daya yang beragam inilah yang mengarahkan transformasi. *Empowerment* berlangsung ketika transformasi terjadi tanpa eksklusi, ketika *menang* terjadi tanpa *ngasorake*. Karenanya sepanjang relasi subyek obyek masih dipertahankan maka yang berlangsung adalah politik dominasi bukan politik hegemoni.

## ABSTRACT

This is study of empowerment as politics, as a hegemony project or an equivalence point of various particular meanings. Empowerment treated as an empty sign and therefore never final. Progressive politics takes place through a struggle for meanings, for or against hegemony. As hegemonic project, empowerment has succeeded in binding and at the same time enabling the fight between several dominant discourses to take place. By operating the Laclau & Mouffe discourse analysis, this study shows that empowerment is developing but at the same time destabilizing in and by tourism, conservation and investment. This battle gave rise to tourism as a temporary hegemonic meaning of empowerment. But once tourism becomes hegemonic, it undergoes to become empty, which means that it binds but at the same time enables the subsequent battle of other discourses; until finally, community tourism emerged as a (temporary) meaning of tourism. The same process continued until the emergence of Pindul as the newest empty sign.

As hegemony project, all parties involved in interpreting it are counted as empowerment. There is no longer a term that mentions certain groups as the progressive one and others as the conservative. All are in the same efforts to filled empowerment as empty signifier. Methodologically, this approach more open and democratic; and interpret the hegemony project as process that shaping the people. The people occur when various demands succeed in knitting a chain of solidarity together. Empowerment becomes more radical when more and more parties are involved in shaping the meaning of empowerment so that becomes space for progressive radical democracy. Becomes clear, then, how transformation of empowerment politics takes place.

Empowerment becomes more radical when paradox and difference are treated as antagonisms that actually drive social transformation. Transformation is difficult to occur if the dichotomy of the subject object in empowerment is still confirmed by heroic and subjugating relations. Eliminating this subject-object dichotomy is a radical political agenda that emphasizes the relation of meaning which places all of them as active political subjects in determining transformation. Empowerment occurs when all have positioned themselves as subjects who do not need power injected from outside. As subjects all have power and the relationship between these various forces is what directs the transformation. Empowerment takes place when transformation occurs without exclusion, when winning occurs without *ngasorake*. As long as the subject-object relation is still maintained, what takes place is a politics of domination, not a politics of hegemony.